

## UPAYA PENINGKATAN ASPEK BAHASA MELALUI KEGIATAN STORY TELING DI TK NEGERI BEIPOSO

Veronika Ghena<sup>1</sup>, Yanuarius Ricardus Natal<sup>2</sup>, Elisabeth Tantiana Ngura<sup>3</sup>, Yasinta  
Maria Fono<sup>4</sup>

[vernighena@gmail.com](mailto:vernighena@gmail.com)<sup>1</sup>, [yanuariuasricardus@gmail.com](mailto:yanuariuasricardus@gmail.com)<sup>2</sup>, [elisabethngura@gmail.com](mailto:elisabethngura@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[yasintamariafono@gmail.com](mailto:yasintamariafono@gmail.com)<sup>4</sup>

Universitas Stkip Citra Bakti Ngada

### ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah masih rendahnya kemampuan anak dalam menyimak, berbicara, memperkaya kosakata, serta memahami simbol bahasa. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 15 anak kelompok B Tk Negeri Beiposo, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan penilaian peforma anak. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu dari 26,6% pada tahap pra siklus menjadi 80% pada siklus II.

**Kata Kunci:** Bahasa, Storytelling, PTK, PAUD, Perkembangan.

### ABSTRACT

*The study was conducted due to the low level of children's abilities in listening, speaking, vocabulary acquisition, and understanding language symbols. The research employed Classroom Action Research (CAR) based on the model proposed by Kurt Lewin, which includes planning, action, observation, and reflection stages conducted in two cycles. The participants consisted of 15 children from group B at TK Negeri Beiposo, Bajawa District, Ngada Regency. Data were collected through observation, interviews, documentation, and performance assessment. The findings revealed a significant improvement in the categories of Very Well Developed (BSB) and Developed as Expected (BSH), increasing from 26.6% in the pre-cycle to 80% in the second cycle.*

**Keywords:** Language, Storytelling, Classroom Action Research, Early Childhood, Development.

### PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan masa golden age atau masa emas perkembangan anak, yaitu periode penting ketika seluruh potensi tumbuh kembang anak berada pada tahap paling pesat. Pada masa ini, enam aspek perkembangan perlu distimulasi secara optimal, meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Hal ini sejalan dengan ketentuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam Capaian Pembelajaran PAUD Kurikulum Merdeka Fase Fondasi (2024) yang menegaskan pentingnya pengembangan keenam aspek tersebut secara terpadu dengan nilai-nilai Pancasila (W. Sulaiman, 2022) ke-enam aspek tersebut secara terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila. Tujuannya agar anak tumbuh menjadi pribadi beriman, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, komunikatif, mampu mengelola emosi, bersosialisasi dengan baik, serta memiliki apresiasi terhadap keindahan dan seni. Dari aspek-aspek perkembangan anak usia dini peneliti lebih fokus ke peningkatan aspek Bahasa pada anak usia 5-6 tahun. Aspek Bahasa mencakup empat indikator, yaitu kemampuan menyimak, berbicara, penguasaan kosakata, dan pemahaman simbol-simbol bahasa.

Secara teoritis, menurut Vygotsky, perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan budaya tempat anak tumbuh. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat berpikir dan pengatur perilaku anak. Melalui bahasa, anak belajar memahami dunia, merencanakan tindakan, serta

memecahkan masalah yang dihadapinya. Vygotsky menekankan pentingnya peran orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu dalam memberikan bantuan atau scaffolding kepada anak melalui Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), Ia juga menjelaskan tiga tahap perkembangan bahasa, yaitu social speech (bahasa sosial), egocentric speech (ucapan egosentris), dan (ucapan internal) di mana anak mulai berpikir secara verbal tanpa mengucapkannya (Wardani et al., 2023). Dengan demikian, aspek Bahasa merupakan sistem yang digunakan individu untuk berkomunikasi, yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, orang tua maupun guru perlu menyadari pentingnya perkembangan bahasa pada anak, karena melalui kemampuan berbahasa anak dapat berinteraksi, mengungkapkan pikiran dan perasaannya, serta menyampaikan pesan secara jelas dan efektif kepada orang lain (Afifah Fatihakun Ni'mah Wahidah, 2021). Permasalahan yang ditemukan di TK Negeri Beiposo, khususnya pada anak usia 5-6 tahun terdapat 11 dari 15 orang anak yang menunjukkan kemampuan kognitif yang belum berkembang secara optimal.

Kendala yang ditemukan dalam pengembangan aspek Bahasa anak di TK Negeri Beiposo yaitu Pembelajaran cenderung monoton karena guru lebih sering menggunakan kartu huruf dari kertas HVS, Kondisi ini membuat anak cepat bosan dan kurang termotivasi untuk belajar. Selain itu, alat permainan edukatif yang tersedia belum sepenuhnya mendukung pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Akibatnya, hanya 4 orang dari 15 orang anak yang mampu mencapai aspek Bahasa, sementara 11 orang dari 15 orang anak masih membutuhkan stimulasi yang lebih kreatif, menyenangkan, dan bermakna.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Negeri Beiposo, Permasalahan yang ditemukan adalah kemampuan aspek Bahasa pada 11 orang anak masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari kesulitan anak dalam kemampuan menyimak, berbicara, penguasaan kosakata, dan pemahaman simbol-simbol bahasa. Kondisi tersebut disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang monoton dan kurang menarik. Guru lebih sering menggunakan kartu huruf dari kertas HVS, sehingga anak cepat merasa bosan dan kurang menarik minat anak dalam belajar.

Solusi untuk meningkatkan aspek Bahasa pada anak dalam kemampuan menyimak, berbicara, penguasaan kosakata, dan pemahaman simbol-simbol Bahasa di TK Negeri Beiposo adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran melalui kegiatan storytelling (bercerita). Kegiatan storytelling dipilih karena dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, merangsang imajinasi anak, memperkaya kosakata, serta melatih anak dalam memahami isi cerita dan menuturkannya kembali dengan bahasa mereka sendiri.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Upaya peningkatan aspek Bahasa melalui kegiatan storytelling telah dilakukan oleh (Lisan & Usia, 2023) dengan judul Penggunaan Storytelling Interaktif Terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak Usia 5-6 Tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan storytelling interaktif efektif meningkatkan kemampuan bahasa anak, khususnya dalam menyusun kalimat, memperluas kosakata, serta menumbuhkan keberanian dan kelancaran berbicara. Selain itu, kegiatan ini mendorong partisipasi aktif anak melalui dialog, tanya jawab, dan ekspresi verbal yang berkontribusi pada perkembangan aspek bahasa lisan secara menyeluruh. Menurut Hidayat Anggraini, & Sari (2022) ,perkembangan bahasa anak dipengaruhi stimulasi pembelajaran yang tepat dan menarik sehingga mampu meningkatkan kemampuan berbicara, memahami serta mengekspresikan ide secara lisan. hal ini menunjukan bahwa proses pembelajaran bahasa membutuhkan metode yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga interaktif dan menyenangkan .pembelajaran bahasa pada anak usia dini seharusnya dilakukan melalui kegiatan yang bermakna dan kontekstual .salah satu metode pembelajaran yang dinilai

efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak adalah kegiatan storytelling atau bercerita. Apriana dkk (2025) menjelaskan bahwa storytelling merupakan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara, memperkaya kosakata, serta menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi. Melalui kegiatan bercerita, anak dilatih untuk memahami alur cerita, menyusun kalimat, serta menyampaikan gagasan secara runtut. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2021) menyatakan bahwa metode storytelling efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini karena cerita memberi konteks yang nyata dalam penggunaan bahasa. Anak tidak hanya belajar memahami kata dan kalimat, tetapi juga memahami makna cerita secara keseluruhan. Hasanah (2024) storytelling merupakan strategi pembelajaran yang efektif karena mampu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan bahasa, seperti kemampuan menyimak, berbicara dan memahami isi cerita. Rahmadan (2022) ditemukan bahwa penggunaan storytelling secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak sebesar 25% selama satu siklus pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya sekedar aktivitas bercerita, tetapi juga merupakan strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi perkembangan bahasa anak secara terpadu. Lebih lanjut penelitian oleh Lestari & Hidayati (2023) menyatakan bahwa storytelling mampu meningkatkan kemampuan kosakata dan penggunaan bahasa secara komunikatif pada anak usia dini. Lara Juita dkk (2022) storytelling merupakan metode efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak usia dini, melalui cerita yang menarik serta penggunaan media pendukung seperti buku cerita dan kartu bergambar, anak dapat mengenal kata baru dan memahami maknanya dalam konteks yang nyata. Dina Purnamasari dkk (2023) kegiatan storytelling interaktif mampu meningkatkan keterampilan bahasa lisan anak usia dini. Anak menjadi lebih lancar berbicara, mampu menggunakan kosakata secara tepat, serta dapat menyusun kalimat dengan baik. Selain itu, keterlibatan aktif anak selain kegiatan bercerita membuat proses pembelajaran bahasa menjadi lebih bermakna. Danang Prastoyo dkk (2021) storytelling mampu mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Media digital membuat anak lebih tertarik mengikuti cerita, sehingga mereka lebih aktif dalam menyampaikan ide, menceritakan kembali dan berkomunikasi. Saleha, Nirwana & Andani (2024) menjelaskan bahwa storytelling berkontribusi dalam memperkaya perbendaharaan kosakata, meningkatkan kemampuan menyusun kalimat serta membantu anak memahami makna bahasa secara lebih mendalam. Melalui kegiatan bercerita peserta didik memperoleh pengalaman berbahasa yang bersifat interaktif sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Apriana & Anantyasari (2025) menyatakan bahwa metode storytelling memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak, khususnya dalam aspek pengucapan, pemahaman makna, struktur kalimat, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat secara lisan. Penelitian yang dilakukan oleh Turrahim & Haryono (2025) menunjukkan bahwa kegiatan storytelling merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan aspek bahasa anak usia dini. Melalui kegiatan bercerita yang dilakukan secara terencana dan berulang anak mengalami peningkatan kemampuan bahasa baik secara reseptif maupun ekspresif. Sementara itu, dalam aspek bahasa ekspresif, anak memperlihatkan perkembangan dalam penguasaan kosakata baru yang diperoleh dari cerita yang disampaikan. Anak mulai berani mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan, serta mencoba menceritakan kembali isi cerita dengan kalimat sederhana yang lebih runtut. Apriana & Malta Anantyasari (2025) menunjukkan bahwa penerapan storytelling memberikan dampak yang nyata dan signifikan pada kemampuan berbahasa anak. Lebih lanjut lagi, penelitian ini menemukan bahwa storytelling tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis berbahasa, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri anak dalam

berkomunikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Turrahim & Haryono, 2025) dengan judul, Peningkatan Bahasa pada Anak melalui Kegiatan Storytelling (PTK di PAUD Oryza Sativa Kabupaten Kepahiang), Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bercerita (storytelling) dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak di PAUD Oryza Sativa, Kabupaten Kepahiang. Persentase kemampuan berbahasa anak meningkat dari 32,81% pada siklus I, menjadi 56,25% pada siklus II, dan mencapai 82,5% pada siklus III dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini membuktikan bahwa penerapan kegiatan bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan kegiatan storytelling merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Melalui kegiatan bercerita, anak tidak hanya dilatih untuk menyimak dan memahami isi cerita, tetapi juga didorong untuk mengekspresikan ide, memperluas kosakata, serta berbicara dengan lancar dan percaya diri. Selain itu, storytelling menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, sehingga anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui dialog, tanya jawab, maupun ekspresi verbal lainnya. Dengan demikian, penerapan kegiatan storytelling terbukti mampu mengoptimalkan perkembangan aspek bahasa anak secara menyeluruh.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model yang digunakan oleh Kurt Lewin. Model ini terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, (planning), tindakan (acting), observasi (observing) dan refleksi (reflecting). Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dimana setiap siklus bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Penelitian dilaksanakan di Teka Negeri Beiposo, subjek penelitian adalah 15 anak kelompok B usia 5-6 tahun yang terdiri dari anak laki-laki dan perempuan. Data penelitian dikumpulkan menggunakan beberapa teknik, yaitu :

- a. BSB (Berkembang sangat baik)
- b. BSH (Berkembang sesuai harapan)
- c. MB (Mulai berkembang)
- d. BB (Belum berkembang)

Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan

P= Persentase

F= Jumlah anak pada kategori tertentu

N=Jumlah seluruh anak

Indikator keberhasilan diterapkan apabila  $\geq 75\%$  anak mencapai kategori BSB dan BSH. apabila indikator tersebut belum tercapai pada siklus pertama, maka tindakan dilanjutkan ke siklus berikutnya hingga mencapai hasil yang diterapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi peningkatan perkembangan bahasa anak

Kategori	Pra siklus	Siklus 1	Siklus 11
BSB	13,3%	26,7%	40%
BSH	13,3%	26,7%	40%
MB	46,7%	33,3%	13,3%
BB	26,7%	13,3%	53,4%
BSB +BSH	26,6%	53,4%	80%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling secara sistematis dan berulang dalam dua siklus tindakan mampu meningkatkan aspek perkembangan bahasa anak secara signifikan. Hal ini dibuktikan oleh

1. Peningkatan kategori BSB dan BSH dari 26,6% pada pra siklus menjadi 80% pada siklus 11
2. Penurunan kategori MB dan BB dari 73,4% menjadi 20%
3. Tercapainya indikator keberhasilan  $> 75%$  pada siklus 11
4. Perubahan perilaku anak selama proses pembelajaran

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak, meningkatkan keberanian berbicara, memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan memahami isi cerita, serta meningkatkan komunikasi ekspresif anak. Data persentase menunjukkan adanya peningkatan bertahap dan konsisten dari pra-siklus ke siklus II sebesar 53,4%. Peningkatan ini tidak bersifat fluktuatif, melainkan progresif dan terarah, yang menunjukkan adanya dampak langsung dari tindakan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, perilaku anak juga menunjukkan perubahan positif, yaitu anak menjadi lebih fokus dan tidak mudah terdistraksi, anak aktif menjawab pertanyaan, anak mampu menceritakan kembali isi cerita, serta anak lebih percaya diri berbicara di depan teman-temannya.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini karena berperan sebagai dasar dalam proses komunikasi dan interaksi sosial. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak adalah kegiatan storytelling. Melalui aktivitas bercerita, anak tidak hanya mendengarkan cerita yang disampaikan, tetapi juga belajar memahami isi cerita serta mengekspresikannya kembali dengan bahasa mereka sendiri. Proses tersebut dapat membantu anak memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan menyimak, serta menumbuhkan keberanian untuk berbicara di depan orang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Turrahim dan Haryono (2025) menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak secara signifikan. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa kemampuan bahasa anak meningkat dari 32,81% pada siklus I menjadi 82,5% pada siklus II. Peningkatan tersebut terjadi karena kegiatan storytelling memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi aktif dan terlibat langsung dalam interaksi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Owa, Meka, dan Ngura (2022) serta Elisabeth Tantiana Ngura (2022) menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar dalam kegiatan storytelling dapat meningkatkan kemampuan kosakata anak. Selain itu, kegiatan bercerita juga dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dalam menyampaikan pendapat secara lisan. Media visual berupa gambar dalam buku cerita membuat anak lebih tertarik dan memudahkan mereka dalam memahami alur cerita yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yasinta, Lara, dan Sri (2019) menemukan bahwa storytelling interaktif memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa

ekspresif anak. Dalam kegiatan ini, anak tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga dilibatkan secara aktif melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, serta menceritakan kembali isi cerita yang telah didengar. Melalui proses tersebut, anak dapat belajar menyusun kalimat sederhana secara runtut dan komunikatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Astini, Agung, dan Asril (2025) menunjukkan bahwa kegiatan storytelling dengan menggunakan media wayang dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun. Selain meningkatkan keterampilan berbicara, penggunaan media tersebut juga mampu mendorong kreativitas serta meningkatkan interaksi sosial anak selama proses pembelajaran. Media yang menarik membuat anak lebih fokus, antusias, dan aktif dalam mengikuti kegiatan bercerita.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa storytelling tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan hiburan bagi anak, tetapi juga memiliki peran penting sebagai strategi pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan bahasa. Melalui kegiatan bercerita, anak dapat memahami isi cerita, menambah kosakata baru, serta melatih kemampuan berbicara dan berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya. Dengan merujuk pada berbagai hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa storytelling merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan bercerita menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, storytelling dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam pendidikan anak usia dini guna meningkatkan perkembangan bahasa anak secara optimal.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan aspek perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Beiposo. Peningkatan tersebut dibuktikan secara empiris melalui kenaikan persentase kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dari 26,6% pada pra siklus menjadi 80% pada siklus II. Pada saat yang sama, kategori Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB) mengalami penurunan secara konsisten, yang menunjukkan adanya pergeseran perkembangan anak ke kategori yang lebih tinggi. Perubahan ini tidak hanya tampak pada data kuantitatif, tetapi juga terlihat secara kualitatif melalui peningkatan keaktifan anak dalam menyimak, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, serta menceritakan kembali isi cerita dengan lebih runtut dan percaya diri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afifah Fatihakun Ni'mah Wahidah, E. L. (2021). Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Pendidikan Raudhatul Athfal*, 4(1), 44–45. Retrieved from file:///C:/Users/ACER/Downloads/herihidayat,+Afifah++Pentingnya+Mengetahui+Perkembangan+(43-62).pdf
- Apriana, & Anantyasari, M. (2025a). Pengaruh metode storytelling terhadap perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun. *Tunas Siliwangi : jurnal pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*. <https://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/5955>.
- Apriana, & Anantyasari, Malta. (2025b). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun di BA Aisyiyah Baleharjo. *Tunas Siliwangi*, 11(1), 42–49. <https://doi.org/https://www.ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunassiliwangi/article/view/5955/2235>
- Astini, Komang Sri, Agung, Anak Agung Gede, & Asril, Nice Maylani. (2025). Story Telling

- Berbantuan Media Wayang Terhadap Pengembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 9(1), 141–149.
- Hasanah, U. (2024). Pengaruh storytelling terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. <https://ejournal.unesa.ac.id>.
- Hidayat, R., Anggraini, D., & Sari, V. N. (2022). Efektivitas metode storytelling dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini.
- Hidayati, S., & Ifnaldi, C. V. Kanak. Media. (2023). Strategi pembelajaran anak usia dini. Penerbit Andha Grafika.
- Juita.L., dkk. (2022). metode storytelling untuk meningkatkan kosakata anak usia dini. *jurnal ilmiah pendidikan*. <https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article>.
- Lisan, B., & Usia, A. (2023). No Title. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2 3 4, 5.
- Owa, A., Meka, M., & Ngura, Elisabeth Tantiana. (2022). Analisis Perkembangan Kemampuan Bahasa Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Di Tkkn Nasaret Were. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(1), 31–39. Retrieved from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3261319&val=28581&title>
- Rahmadani, A. (2020). Peran pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter emosional anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 58–66.
- Saleha, N. N., Nirwana, E. S., & Andani, F. (2024). Upaya guru mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui storytelling di. Retrieved from <https://ejournal.umc.ac.id/index.php/JJB/article/view/7436>
- Turrahim, M., & Haryono, M. (2025). Peningkatan Bahasa Pada Anak Melalui Kegiatan Story Telling ( PTK Di PAUD Oryza Sativa Kabupaten Kepahiang. *Meranti Raya*, 6(1), 169–174. Retrieved from file:///C:/Users/ACER/Downloads/8919-Article
- Wahyuni, S. (2021). Storytelling dalam meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini. <https://journal.up.edu>.
- Wardani, I. R., Immama, M., Zuani, P., & Kholis, N. (2023). Teori belajar perkembangan kognitif lev vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *Pendidikan Islam*, 4(2).
- Yasinta, Fono Maria, Lara, Fridani, & Sri, Meilan Martini. (2019). Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Yang Diasuh Oleh Orangtua Pengganti. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 537–547.